

**ANALISIS FAKTOR LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP
PERILAKU KEKERASAN ANTAR SISWA DI SD NEGERI
PUCAKWANGI 03**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah dasar

Oleh

Karima Tazkiyya

34302000046

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

ANALISIS FAKTOR LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PERILAKU KEKERASAN ANTAR SISWA DI SD NEGERI PUCAKWANGI 03

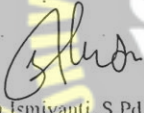
Diajukan untuk Memenuhi Sebagai dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh
Karima Tazkiyya
34302000046

Menyetujui untuk diajukan pada ujian sidang skripsi

Pembimbing I

Pembimbing II


Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd

NIK 211314022


Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd

NIK 211313013

Mengetahui,
Ketua Program Studi,


Dr. Rida Hronika K, S.Pd., M.Pd

NIK 211312012

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS FAKTOR LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PERILAKU
KEKERASAN ANTAR SISWA DI SD N PUCAKWANGI 03**

Disusun dan Diperiapkan Oleh

Karima Tazkiyya

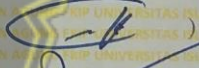
34302000046


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Mei 2024

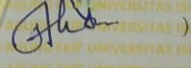
Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai
persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program
Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Dr. Rida Fironika K, S.Pd., M.Pd. ()
NIK. 211312012

Penguji 1 : Jupriyanto, S.Pd., M.Pd. ()
NIK. 211313013

Penguji 2 : Dr. Muhamad Afandi, M.Pd., M.H ()
NIK. 211313015

Penguji 3 : Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd. ()
NIK. 211314022

Semarang, 6 Juni 2024

Universitas Islam Sultan Agung
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan,



Dr. Muhamad Afandi, M.Pd., M.H.

NIK 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Karima Tazkiyya

NIM : 34302000046

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul :

Analisis Faktor Lingkungan Sekolah Terhadap Perilaku Kekerasan Antar Siswa di SD Negeri Pucakwangi 03

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain. Bila pertanyaan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 9 Juni 2024

Yang membuat pernyataan,

Karima Tazkiyya

34302000046

MOTTO

“ If you never bleed, you’re never gonna grow”

-Taylor Swift-

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini untuk Alm. Ayah yang selalu saya ingat sebagai sosok baik yang sayang kepada anak, saya persembahkan juga terutama kepada mama saya yang paling besar rasa sayangnya dan selalu mensupport disetiap keadaan sehingga dapat menyelesaikan program studi ini dengan mendapatkan gelar sarjana. Terimakasih yang tak terhingga sudah selalu mengajarkan pahit manisnya hidup dan yang telah berjuang untuk kebahagiaan dan kesuksesan putrinya.

Untuk orang-orang terdekat saya terutama untuk kakak dan kakak ipar yang selalu siap disituasi apapun untuk menghadapinya, yang selalu mengajarkan agar memiliki mental yang kuat. Tidak lupa juga saya persembahkan untuk teman-teman yang selalu mensupport yang saya lalukan serta mengingatkan hal-hal baik disekitar.

ABSTRAK

Tazkiyya, K. 2024. Analisis Faktor Lingkungan Sekolah Terhadap Perilaku Kekerasan Antarsiswa di SD N Pucakwangi 03, *Skripsi*. Progam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung, Pembimbing I: Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II: Dr. Muhammad Afandi, S.Pd.

Penelitian ini bertujuan, menganalisis faktor-faktor lingkungan sekolah yang menyebabkan terjadinya kekerasan antar siswa SD Negeri Pucakwangi 03, menganalisis jenis-jenis perilaku kekerasan antar siswa SD Negeri Pucakwangi 03. menganalisis upaya yang dilakukan oleh guru SD Negeri Pucakwangi 03 dalam perilaku kekerasan antar siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menemukan beberapa faktor yang menyebabkan tindak kekerasan di SD N Pucakwangi 03 antara lain yaitu dari pertama, faktor lingkungan fisik yang berupa alat sarana-prasana dan fasilitas disekolah yang kurang memadai membuat siswa enggan dalam mengembangkan potensi dan karakter. Kedua, faktor lingkungan non fisik sebagai arti dalam hubungan sosial interaksi subjek yang diamati. Kemudian faktor tersebut menyebabkan beberapa bentuk kekerasan seperti memukul, menendang, mengancam bahkan menjuluki dengan julukan negatif. Perilaku yang terjadi tentu membutuhkan peran guru untuk mengatasi berbagai masalah yang ada di tempat penelitian.

Kata Kunci: *kekerasan, hubungan sosial, sarana prasana*

ABSTRACT

Tazkiyya, K. 2024. Analysis of School Environmental Factors on Violent Behavior Between Students at SD N Pucakwangi 03, Thesis. Primary School Teacher Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education, Sultan Agung Islamic University, Supervisor I: Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd. , Supervisor II : Dr. Muhammad Afandi, S.Pd.

This research aims to. Analyze the school environmental factors that cause violence between students at SD Negeri Pucakwangi 0, Analyze the types of violent behavior between students at SD Negeri Pucakwangi 03, Analyze the efforts made by teachers at SD Negeri Pucakwangi 03 in violent behavior between students. This type of research is case study research using a qualitative approach. The sampling technique used in this research was purposive sampling. The results of this research found several factors that caused acts of violence at SD N P ucakwangi 03, including physical environmental factors in the form of inadequate infrastructure and facilities at school making students reluctant to develop their potential and character. non-physical environmental factors as meaning in the social relations of the observed subject interactions. These two factors lead to several forms of violence such as hitting, kicking, threatening and even calling people negative names. The behavior that occurs certainly requires the role of the teacher to overcome various problems that exist at the research site.

Keywords: *violence, social relations, infrastructure*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah dan karunianya sehingga penulisan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Perilaku Kekerasan Antar Siswa Di SD Negeri Pucakwangi 03” dapat dilaksanakan dengan lancar. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan maksimal tanpa adanya dukungan, dorongan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak.

Maka dari itu penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Dr. Muhammad Afandi, M.Pd., M.H. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Rida Fironika Kusumadewi, S.Pd.,M.Pd., Selaku Ketua Prodi Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Yulina ismiati, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing 1 yang dengan tulus, sabar dan ikhlas, dalam memberikan bimbingan dukungan dan ilmunya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah membantu menyempurnakan dan memberikan masukan dalam penyusunan skripsi.
5. Hadi Pramono. S.Pd., selaku Kepala Sekolah SD N Pucakwangi 03
6. Mastuti. S.Pd.SD.,selaku Guru Kelas VI SD N Pucakwangi 03

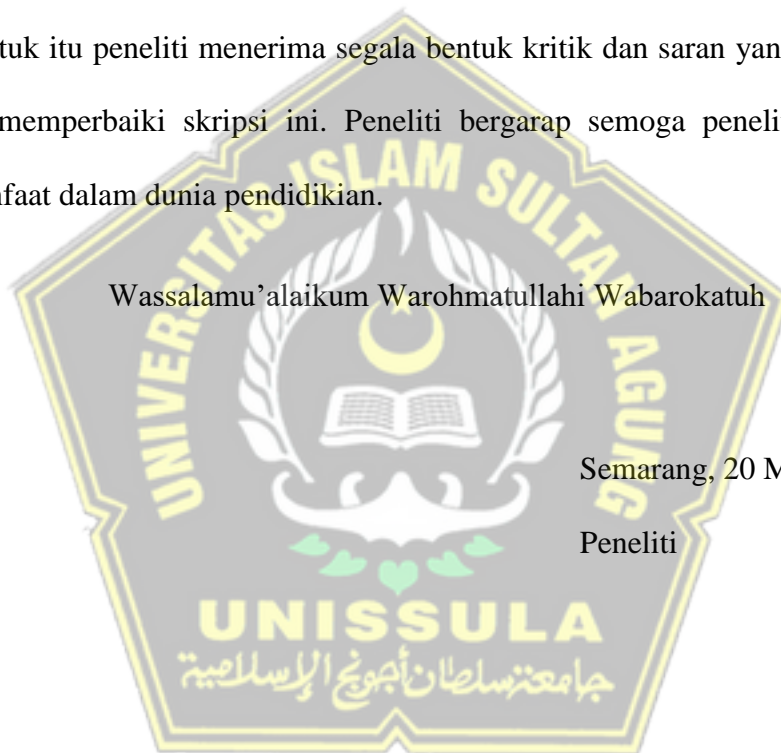
7. Siswa kelas VI SD N PUCAKWANGI 03 yang berkenan membantu peneliti dalam proses penelitian.
8. Keluarga yang selalu memberi doa dan dukungan.
9. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah banyak memberikan dukungan dan kontribusi kepada peneliti.

Peneliti menyadari masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu peneliti menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki skripsi ini. Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Semarang, 20 Mei 2024

Peneliti



Karima Tazkiyya

34302000046

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
B. Penelitian yang Relevan.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	32
A. Desain penelitian.....	32

B. Tempat Penelitian.....	33
C. Sumber Data dan Penelitian.....	34
D. Teknik Pengumpulan data.....	35
E. Instrumen Penelitian.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	41
G. Pengujian Keabsahan Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	44
B. Pembahasan.....	52
BAB V PENUTUP.....	55
A. Simpulan.....	55
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN.....	60



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 kisi-kisi observasi siswa.....	38
Tabel 3. 2 kisi-kisi wawancara siswa korban kekerasan.....	39
Tabel 3. 3 kisi-kisi wawancara dengan pelaku kekerasan.....	40
Tabel 3. 4 kisi-kisi wawancara guru	40



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar observasi.....	61
Lampiran 2 Pedoman Wawancara Korban	63
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Pelaku.....	67
Lampiran 4 Lembar Pedoman Wawancara Guru.....	70
Lampiran 5 Validasi Instrumen Ahli.....	72
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian.....	97
Lampiran 7 Surat Izin Validasi	98



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam pertumbuhan kembang anak mulai dari masa anak-anak sampai remaja, ketika mulai muncul permasalahan-permasalahan buruk pada anak terhadap teman sekolah, guru, lingkungan sekolah maupun masyarakat yang membuat terganggu di dunia pendidikan. Lingkungan sekolah harus lebih aktif terhadap kesulitan dan keluhan anak sehingga mereka dapat bekerja sama atau menyampaikan apa yang sedang dialami di dunia pendidikan, kemudian ketika anak sudah mulai terbuka kepada guru masalah menjadi terselesaikan dan tidak akan berlanjut sehingga tidak berdampak terus menerus pada pembelajaran anak. (Purnama, 2021)

Hal yang harus diterapkan adalah kedisiplinan yang merupakan menjadi tolok ukur kualitas pendidikan di suatu lembaga pendidikan formal, seperti sekolah sehingga guru wajib membuat peraturan untuk menertibkan murid-muridnya di sekolah. Hal baik ketika memberikan sanksi yang keras dan tegas bagi murid-murid yang melanggar peraturan seperti membolos, terlambat, melanggar peraturan, dan lain-lain. Walau begitu masih ada saja terdapat beberapa siswa yang melanggar peraturan dengan menyangkut beberapa pihak yang dirugikan, mulai dari diri sendiri, teman sekitar, orang tua, guru maupun lingkungan sekolah.

Ketidakharmisan hubungan antar siswa adalah penyebab dari kesenjangan diantara mereka, sehingga menjadi awal perkelahian atau bahkan sampai tawuran antar pelajar. Sebab yang lain adalah masih adanya anggapan senioritas atau ada golongan siswa yang tidak gagah keren atau sebutan dengan preman karena tidak pernah berkelahi. Hal ini masih terjadi dan tidak jarang pula banyak tawuran antar pelajar dari berbagai sekolah. Kekerasan terjadi karena kekurangan pemahaman siswa terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah tersebut. Peristiwa ini biasanya muncul akibat siswa kurang mengerti mengapa dan untuk apa peraturan disekolah dibuat. Yang siswa rasakan merasa tertekan dengan adanya peraturan tersebut, sehingga terjadilah pelanggaran yang dilakukan siswa.

Tindak kekerasan yang terjadi juga dikarenakan kurangnya pemahaman emosional, serta kurangnya pengawasan guru dan tenaga pendidikan lainnya dalam mendidik anak. Menurut Hadi,(2021) Perilaku yang dilakukan anak dengan bergaul antar teman dipengaruhi oleh bagaimana anak mendapatkan bimbingan didalam keluarga sebagai tempat pendidikan awal bagi anak. Sekolah juga tempat pendidikan kedua anak setelah lingkungan keluarga. Selama mereka menempuh pendidikan di sekolah, terjadi interaksi antar siswa juga siswa dengan guru. Hubungan interaksi yang mereka lakukan disekolah beberapa sering menimbulkan akibat perilaku negative terhadap perkembangan mental anak.

Dalam dunia pendidikan banyak sekali praktik dan kasus yang mengarah pada bentuk kekerasan fisik, psikis maupun simbolik. Setiap bentuk

kekerasan memberikan dampak bagi korban yang menurutnya kekerasan ini adalah bentuk kekerasan yang halus dan tidak tampak yang dibaliknya terdapat makna pemaksaan dominasi, baik dominasi ide, gagasan dan kekuasaan yang dilakukan secara halus dan tidak terang terangan sehingga tidak tampak sebagai sebuah pemaksaan dominasi (Putih et al., 2022). Kekerasan terhadap anak akan berdampak secara fisik, psikologis dan sosial. Kekerasan secara fisik mengakibatkan tubuh siswa menjadi luka luka maupun memar, sedangkan dampak secara psikologis akan menimbulkan trauma psikologis , cemas, rasa takut, trauma, dendam, daya konsentrasi, menurunnya rasa percaya diri belajar di sekolah, depresi dan stress. Jika perilaku ini berjalan dalam jangka panjang dapat berdampak pada perubahan perilaku anak secara menetap dan penurunan prestasi belajar di sekolah.

Menurut I. P. Sari, (2016) menyebutkan banyaknya aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa disekolah menjadi nilai pelanggaran norma dan mencabut nilai kemanusiaan pada diri pelajar di Indonesia. Perilaku *Bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan siswa secara berulang yang bersifat menyerang karena adanya ketidak seimbangan pelaku dan korban. Contoh dari perilaku *bullying* yang paling sering ada dan sederhana adalah bertindak ataupun berkata kasar, mengolok olok teman, memalak uang saku, adanya geng atau *circle*, memberi julukan hingga berkelahi antar teman.

Tindakan kekerasan tidak hanya terjadi di sekolah dikota kota besar saja, namun hal demikian juga terjadi di SD N Pucakwangi 03. Berdasarkan hasil

observasi yang dilakukan peneliti kepada Ibu Sri Sukarni dan Pak Mastuti selaku guru kelas III dan kelas VI menjelaskan telah terjadi tindakan pem-bully-an seperti pemalakan uang, perkelahian, mengejek teman dengan nama ayahnya, sampai ke tahap kekerasan yang lebih lagi yaitu pemukulan dan perilaku buruk yang lain dan sebagainya. Tindakan ini seringkali belum diketahui oleh orang tua di karenakan faktor lingkungan yang tidak mendukung, dari kebanyakan siswa yang melakukan tindakan kekerasan atau pem-bully-an merupakan anak dari lingkungan sekolah yang keluarganya sedang merantau ataupun anak dari keluarga yang berada dengan istilah lain mempunyai kekuasaan atau jabatan.

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap siswa SD N Pucakwangi 03 terutama pada kelas VI yaitu faktor yang telah menyebabkan siswa melakukan kekerasan dan *bullying* adalah dari lingkungan mereka dirumah yang mana orang dewasa telah mencontohkan hal negatif yang termasuk yang buruk dari lingkungan sekolah. Perilaku buruk yang diajarkan salah satunya ketika anak tidak melakukan hal yang diinginkan sesuai dengan harapan orang tua kemudian orang tua membentak anak atau bahkan main tangan, perilaku lain yaitu tidak mengajarkan norma kesopanan bagi teman sebaya maupun kepada yang lebih tua.

Kekerasan yang disebabkan selain dari faktor keluarga bisa terjadi karena adanya faktor lingkungan sekolah seperti hal nya anak yang sering di anggap teman-teman nya cemen atau penakut biasanya selalu menjadi bahan incaran bagi siswa yang iseng atau sering melakukan pem-bully-an. Siswa yang

sering melakukan hal buruk kepada temannya akan lebih terlihat baik ketika di depan guru dan menampakkan sifat aslinya ketika sedang diluar kelas atau ketika tidak ada kegiatan pembelajaran. Tindakan kekerasan yang terjadi antar siswa tentu akan memberi pengaruh terhadap kondisi belajar di dalam kelas. Apabila hal ini dibiarkan siswa yang melakukan kekerasan akan mencari teman sebanyak banyak nya untuk melakukan tindakan yang buruk kepada korban pem-bully-an, sedangkan siswa yang mengalami kekerasan fisik maupun kekerasan verbal tentunya akan merasa terganggu secara psikis, kondisi psikis yang terganggu akan mengakibatkan minat belajar siswa di kelas.

Peran guru sangat penting untuk mengatasi permasalahan yang terjadi saat ini di sekolah, guru harus melakukan bimbingan kepada pelaku kekerasan maupun siswa yang mengalami tindak kekerasan, selain itu guru harus bekerja sama dengan lingkungan sekolah dan di rumah untuk menemukan dari penyebab hal kekerasan ini terjadi dan untuk meminimalisir tindakan ini terjadi secara turun menurun, namun hal ini tidak mudah dan tidak sejalan dengan kenyataan yang terjadi.

Berdasarkan latar belakang yang terjadi diatas penulis tertarik melakukan penelitian yang dibatasi pada faktor lingkungan penyebab perilaku kekerasan antar siswa kelas di Sekolah Dasar. Sehingga penulis membuat judul “Analisis Faktor Lingkungan Sekolah terhadap Perilaku Kekerasan Antar Siswa di SD Negeri Pucakwangi 03” .

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat sebagai pedoman arah suatu penelitian dalam upaya mengumpulkan informasi serta pedoman dalam mengadakan pembahasan atau penganalisaan sehingga penelitian dapat memberikan hasil yang diinginkan. Penentuan fokus lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan data yang tidak relevan. Dengan demikian fokus dari penelitian ini adalah

1. Menganalisis faktor lingkungan sekolah terhadap perilaku kekerasan antar siswa
2. Menganalisis perilaku kekerasan antar teman di SD N Pucakwangi 03

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apa saja perilaku kekerasan yang di lakukan antar siswa SD Negeri Pucakwangi 03?
2. Apa faktor lingkungan sekolah yang dapat menyebabkan kekerasan di SD Negeri Pucakwangi 03?
3. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi perilaku kekerasan di SD Negeri Pucakwangi 03?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah :

1. Menganalisis faktor-faktor lingkungan sekolah yang menyebabkan terjadinya kekerasan antar siswa SD Negeri Pucakwangi 03
2. Menganalisis jenis-jenis perilaku kekerasan antar siswa SD Negeri Pucakwangi 03.
3. Menganalisis upaya yang dilakukan oleh guru SD Negeri Pucakwangi 03 dalam perilaku kekerasan antar siswa

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan bahwa peran lingkungan sekolah terhadap anak itu sangat penting dengan bertumbuh kembangnya anak, kemudian agar lingkungan sekolah yang biasanya tidak memperhatikan perilaku anak menjadi lebih peduli akan kewajiban orang tua melindungi anak dan mendidik dengan baik.

2. Manfaat Praktis

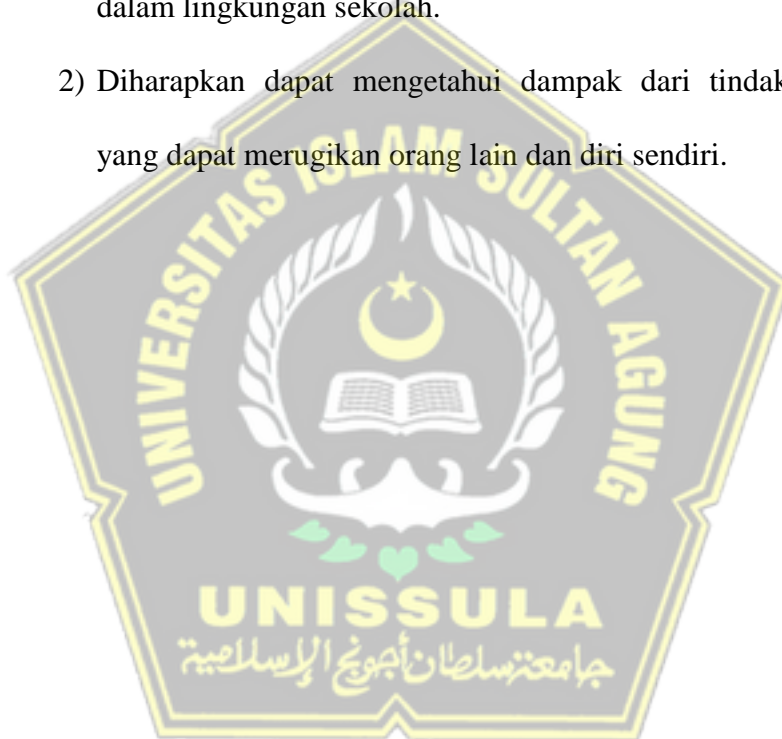
a. Bagi guru

- 1) Sebagai pedoman acuan sehingga dapat meminimalisir tindakan perilaku kekerasan antar siswa.

- 2) Memberikan pemahaman tentang konflik yang terjadi dan cara mengatasinya.
- 3) Penelitian ini digunakan sebagai sumber pendekatan individual siswa yang memiliki potensi melakukan kekerasan.

b. Bagi siswa

- 1) Menjadi bahan pedoman untuk menanamkan nilai nilai positif di dalam lingkungan sekolah.
- 2) Diharapkan dapat mengetahui dampak dari tindakan kekerasan yang dapat merugikan orang lain dan diri sendiri.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Lingkungan Sekolah

Berdasarkan Undang-undang No 2 tahun 1989 sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Jadi, sekolah sebagai suatu sistem sosial dibatasi oleh sekumpulan elemen kegiatan yang berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan sosial yang demikian bersifat aktif kreatif artinya sekolah dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dalam hal ini adalah orang-orang yang terdidik. Dari definisi tersebut sekolah adalah suatu lembaga atau organisasi sekolah memiliki persyaratan tertentu. (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019b).

Sekolah adalah suatu lembaga atau tempat untuk belajar seperti membaca, menulis, dan belajar untuk berperilaku yang baik. Sekolah juga merupakan bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang. Sekolah juga merupakan. Lingkungan kedua anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019c)

Sekolah juga merupakan satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Anak yang tidak pernah sekolah akan ketinggalan dalam berbagai hal.

Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena disekolah mereka dapat belajar bermacam macam ilmu pengetahuan. Tinggi rendahnya pendidikan dan jenis sekolahnya turut menentukan pola pikir serta kepribadian anak. Anak yang memasuki sekolah dasar berbeda kepribadiannya dengan anak yang masuk SMA. Demikian pula yang tamat dari sekolah tinggi akan berbeda pola pikirnya dengan orang yang tidak bersekolah. (Masturoh & Anggita, 2018)

Jadi yang dimaksud dengan lingkungan sekolah adalah semua aspek seperti, iklim, dan geografis, adat istiadat, tempat tinggal yang mempengaruhi peserta didik, untuk mengembangkan semua bakatnya untuk mencapai hasil yang maksimal agar menuju perubahan. Perubahan pada seluruh aspek kehidupannya dan sesuai dengan yang diinginkan oleh pendidik atau guru. Sekolah melakukan pembinaan pendidikan untuk peserta didiknya didasarkan atas kepercayaan dan tuntunan lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak mampu atau mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pendidikan dilingkungan masing-masing mengingat berbagai keterbatasan yang dipunyai oleh lingkungan sekolah anak. Namun tanggung jawab utama pendidikan tetap berada ditangan kedua lingkungan sekolah anak yang bersangkutan. Sekolah hanyalah meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang telah diletakkan dasar dasarnya oleh lingkungan keluarga sebagai pendidikan formal.

Menurut S. E. Sari et al., (2021). lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor ekstern yang berpengaruh terhadap karakter siswa. Didalam lingkungan sekolah, siswa dan guru terlibat dalam aktifitas perilaku siswa. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap siswa terutama meningkatkan kerjasama siswa. Di dalam lingkungan sekolah yang kondusif terdapat relasi siswa dengan siswa yang baik. Relasi siswa dengan siswa yang baik memudahkan guru dalam membentuk kelompok belajar, maksudnya siswa dapat bergabung kelompok mana saja yang sudah ditentukan tanpa peselisihan terlebih dahulu. Secara stimulan peran guru dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Penyesuaian sosial sebagai kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas sosial, situasi, dan hubungan sehingga tuntutan atau kebutuhan dalam kehidupan sosial terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Menurut Maslihah, (2011) Dengan demikian, jika siswa ingin mengembangkan kemampuan dalam penyesuaian sosial di lingkungan sekolah maka ia harus menghargai hak orang lain, mampu menciptakan suatu relasi yang sehat dengan orang lain, mengembangkan kemampuan dalam penyesuaian sosial di lingkungan sekolah maka ia harus menghargai hak orang lain, mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial, menghargai nilai-nilai dari hukum- hukum sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekolahnya. Apabila prinsip-prinsip ini dilakukan

secara konsisten, maka penyesuaian sosial dilingkungan sekolah yang baik akan tercapai.

Menurut Ameng et al., (2015) menyebutkan bahwa lingkungan sekolah secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Lingkungan fisik adalah semua keadaan berbentuk fisik yang terdapat disekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi guru baik secara langsung maupun tidak langsung dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya disekolah. Lingkungan fisik yang berupa sarana, prasarana serta fasilitas yang digunakan. Tersedianya sarana, prasarana dan fasilitas fisik dalam jenis jumlah dan kualitas yang memadai, akan sangat mendukung berlangsungnya proses pendidikan, dan menghambat pencapaian hasil yang maksimal.
- b. Lingkungan non fisik adalah kondisi sosio-emosional. Kondisi sosio emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar keagairahan siswa dan efektifitas tercapainya tujuan pengajaran. Misalnya lingkungan sekolah berlokasi di pinggir jalan raya, dekat dengan pasar atau pabrik dan industri yang menggunakan mesin oleh sebab itu perlu selalu pendekatan kerja sama yang baik dengan lingkungan di luar pekarangan sekolah. Karena bagaimanapun peranan lingkungan disekitar lokasi sekolah sangat penting demi menciptakan suatu lingkungan yang nyaman dan kondusif.

Sedangkan menurut S. E. Sari et al., (2021) menyebutkan bahwa lingkungan sekolah secara garis besar dibedakan menjadi dua bentuk yaitu: lingkungan fisik dan juga lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah lingkungan yang ada disitar manusia berupa kondisi alam, misalnya keadaan tanah, keadaan musim lokasi sekolah. Sedangkan lingkungan sosial ini dibedakan menjadi dua yaitu: lingkungan primer dan lingkungan sekunder. Lingkungan soasial primer yaitu hubungan antara anggota satu dengan anggota lainnya saling mengenal baik, sehingga pengaruh lingkungan sosial primer sangat mendalam sedangkan lingkungan sosial skuder adalah hubungan antara anggota satu dengan anggota lainnya ini kurang atau tidak saling mengenal. Sehingga pengaruh lingkungan sosial seskunder kurang mendalam dibandingkan dengan pengaruuh sosial primer.

Menurut Viera Valencia & Garcia Giraldo, (2019) suatu lingkungan sosial pendidikan mempunyai beberapa fungsi diantaranya, yaitu:

a. Fungsi psikologis

Fungsi psikologis, yaitu stimulus bersumber berasal dari lingkungan yang merupakan linkungan terhadap individu sehingga terjdsi respons yang menunjukkan perilaku tertentu, respon tersebut menjadi stimulus baru yang menimbulkan respons baru, demikian seterusnya. Lingkungan tersebut mengandung makna dan melaksanakan fungsi psikologis tertentu.

b. Fungsi pedagogis

Fungsi pedagogis yaitu merupakan lingkungan yang memberikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang sengaja disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan, misalnya keluarga, sekolah, lembaga pelatihan, lembaga-lembaga sosial. Masing masing lembaga tersebut memiliki program pendidikan, baik tertulis maupun tidak tertulis.

c. Fungsi intruksional

Fungsi intruksional merupakan program intruksional lingkungan pengajaran/ pembelajaran yang dirancang secara khusus. Guru yang mengajar, materi pelajaran, sarana prasarana pengajaran, dan kondisi kelas merupakan lingkungan yang sengaja dibuat untuk mengembangkan tingkah laku manusia.

2. Jenis Perilaku Kekerasan

Setiap manusia yang ada pada dunia ini pasti akan selalu dengan berdampingan dengan yang namanya perbedaan, baik itu perbedaan latar belakang agama, ras, suku dan sebagainya, perbedaan fisik, perbedaan jenis kelamin, dan masih banyak lagi. Tidak ada salahnya hidup berdampingan dengan perbedaan, bahkan dengan perbedaan itu dapat membuat hidup menjadi lebih beragam dan berwarna. Namun, disisi lainnya, perbedaan yang dekat dengan kita ternyata bisa menjadi penyebab terjadinya suatu konflik yang terjadi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Lebih parahnya lagi perbedaan bisa juga menjadi pemicu timbulnya tindak kekerasan dalam sebuah lingkungan masyarakat.

Saat ini sudah banyak tindak kekerasan yang terjadi akan menimbulkan luka pada korbannya, baik itu luka fisik atau luka psikis. Pada umumnya, kekerasan sering terjadi karena adanya berbagai macam permasalahan yang ada pada suatu masyarakat, kemudian masalah-masalah tersebut sangat sulit untuk diselesaikan. Banyaknya tindak kekerasan pada suatu wilayah menandakan bahwa wilayah tersebut sedang tidak baik-baik saja. Bagi para korban kekerasan, sebaiknya segera melapor pada pihak berwajib, Lembaga pemerintah, keluarga, Lembaga Swadaya Masyarakat. Dengan begitu pelaku tindak kekerasan bisa segera ditangkap dan diberi hukuman. Tindak kekerasan memang merupakan salah satu hal yang tidak dibenarkan di dunia ini. Akan tetapi tidak ada salahnya untuk mengetahui definisi kekerasan, ciri ciri kekerasan, jenis-jenis kekerasan, hingga contoh kekerasan. Dengan mengetahui kekerasan lebih dalam kesadaran masyarakat akan meningkat bahwa tindak kekerasan harus dihindari atau bahkan tidak boleh dilakukan oleh semua orang. (Jenis, n.d.)

Menurut Ensiklopedia, (2023) kekerasan disekolah merupakan kekerasan yang melibatkan murid, guru, dan staff sekolah yang dapat mengganggu proses pengajaran dan pembelajaran. Kekerasan disekolah sebagai konstruksi multi faset yang melibatkan tindakan criminal dan agresi di sekolah yang menghambat perkembangan dan

pembelajaran, serta merusak iklim sekolah. Pelaku dan korban kekerasan dapat berasal dari kalangan murid ataupun guru dan staf lainnya. Kekerasan dapat mengambil tempat didalam kelas maupun diluar kelas, dilingkungan sekitar sekolah, misalnya di area bermain, dan fasilitas olahraga, serta dijalan menuju ke sekolah. Kekerasan disekolah merupakan isu terkait dengan keehatan masyarakat, hak asasi manusia, dan masalah sosial.

Kekerasan dan penindasan disekolah dapat menimbulkan sejumlah dampak jangka pendek dan jangka panjang pada korban, baik pada aspek akademik, kesehatan, dan mental anak. Anak-anak korban dapat mengalami depresi, pikiran kekerasan, bunuh diri, kecemasan, harga diri yang rendah dan masalah psikologis lainnya. Untuk menghindari konfrontasi lebih lanjut, korban juga mungkin menghindari berkomunikasi dengan siswa-siswa lainnya, sehingga akan memengaruhi kemampuan mereka dalam mengembangkan ketrampilan sosial dan interaksi antar manusia.

Ribeiro et al., (2014) Mengidentifikasi perilaku anak yang menyimpang di sekolah. Pertama adalah anak yang bosan pada pelajaran disekolah. Hal ini menyebabkan anak cenderung suka berbuat onar. Mereka menghabiskan waktu dengan anak-anak lain, mereka tahu dengan peraturan disekolah namun lebih memilih untuk mengabaikannya. Hal ini disebabkan mereka menganggap guru dan teman-temannya tidak menyenangkan. Kedua, takut sekolah. Perilaku

ini terjadi karena kecemasan anak terpisah dari ibunya atau ketidakmampuan untuk berdiri sendiri. Selanjutnya adalah membolos, membolos dibagi menjadi dua, yaitu membolos tanpa sepengetahuan lingkungan sekolah dan sekolah serta membolos dengan izin atau sepengetahuan lingkungan sekolah. Perilaku ini lebih disebabkan oleh rasa bosan atau tidak kesukaan anak terhadap sekolah.

Peembulian adalah suatu hal yang dianggap biasa oleh orang yang melakukannya. Tetapi orang yang menerima tindakan itu adalah sebuah kekelaman. Kekerasan dapat berbentuk fisik atau kata kata. Ini sering terjadi dalam sekolah. Pandangan masyarakat, kekerasan terjadi hanya pada siswa. Tetapi salah satu masalah besar yang dihadapi sekolah adalah kasus-kasus dimana tindakan ini terjadi diantara siswa, guru, bahkan lingkungan sekolah. (Linton et al., 2020)

Menurut Ham, (2024) bentuk dan jenis kekerasan yang bisa terjadi di lingkungan sekolah dasar, yaitu:

a. Kekerasan fisik

Bentuk kekerasan fisik yakni tindakan melukai orang lain seperti memukul, menendang, berkelahi, terlibat tawuran dan tindakan menyakiti anggota badan lainnya.

Kekerasan fisik adalah suatu kekerasan yang terjadi secara nyata atau dapat dilihat dan dirasakan oleh tubuh secara langsung. Kekerasan fisik ini sering kali meninggalkan bekas luka bagi penerima kekerasan atau korban tindak kekerasan, sehingga ketika

ingin melaporkan tindak kekerasan ini akan divisumterlebih dahulu. Adapun wujud dari kekerasan fisik, seperti pemukulan, pembacokan, bahkan hingga menghilangkan nyawa seseorang. (Jenis, n.d.)

Kekerasan fisik ini bisa juga disebut dengan kekerasan langsung karenabisa langsung menyebabkan luka pada korbannya. Kekerasan fisik ini bukan hanya terjadi di lingkungan luar rumah saja, tetapi bisa juga terjadi dilingkungn keluarga, seperti kekerasan dalam rumah tangga.

b. Kekerasan non fisik

Yang termasuk dalam kekerasan non fisik adalah menghina, menakuti atau membuat perasaan orang lain tidak nyaman. Seperti mengejek nama, panggilan, memperlakukan, memfitnah orang lain.

Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan bertindak, rasa tidak berdaya. Dan atau penderitaan psikis berat pada seseorang.

Kekerasan psikologis mencakup mengancam, merendahkan dan melehcehkan, memaksa, dan tindakan tindakan lain yang menimbulkan rasa takut. (N. Sari, 2017)

Sedangkan menurut Pangestuti, (2018) kekerasan psikis di bagi menjadi dua yaitu kekerasan psikis berat dan kekrasan psikis ringan, kekerasan psikis berat berupa tindakan pengendalian, manipulasi, eksploitasi, kesewenangan, perendahan dan penghinaan, dalam bentuk

pelarangan, pemaksaan dan isolasi sosial, tindakan dan atau ucapan yang merendahkan atau menghina penguntitan, kekerasan dan atau ancaman kekerasan fisik, seksual dan ekonomis, yang masing-masing bisa mengakibatkan penderitaan psikis berat. Sedangkan kekerasan psikis ringan berupa tindakan pengendalian, manipulasi, eksploitasi, kesewenangan, perendahan dan penghinaan, dalam bentuk pelarangan, pemaksaan, dan isolasi sosial, tindakan dan atau ucapan yang merendahkan atau menghina, penguntitan, ancaman, yang bisa mengakibatkan penderitaan psikis ringan seperti ketakutan dan rasa tidak berdaya. Berikut yang termasuk kekerasan non fisik:

1) Perundungan/ *bullying*

Perundungan (*bullying*) merupakan perilaku agresif dan menekan diri pada seseorang yang lebih dominan terhadap orang yang lebih lemah dimana seorang siswa atau lebih secara terus menerus melakukan tindakan yang mengakibatkan siswa lain menderita. Perlakuan seorang yang kuat dan dominan menekan, memojokkan, melecehkan, menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja atau berulang-ulang secara terus menerus. (Nursasari, 2017)

Perilaku perundungan ini dibatasi oleh peneliti adalah perilaku yang dilakukan oleh peserta didik dengan peserta didik lainnya atau teman sebaya, yang tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik ataupun mental. Berbeda dengan

agresif lain yang melibatkan serangan yang dilakukan hanya dalam satu kali kesempatan dan dalam waktu pendek, perundungan (*bullying*) biasanya terjadi secara berkelanjutan dalam jangka yang lama, sehingga korban perundungan akan mengalami depresi dan merasa terintimidasi.

2) Diskriminasi

Diskriminasi mengakibatkan pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya. Seperti yang ditegaskan dalam pasal 281 ayat 2 UUD NKRI 1945 bahwa “setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu”. Sangat jelas bahwa setiap orang mendapatkan perlindungan saat dia mendapatkan perlakuan diskriminasi. Meskipun begitu diskriminasi masih terjadi diberbagai belahan dunia, dan prinsip non diskriminasi harus mengawali kesepakatan antar bangsa untuk dapat hidup dalam perdamaian. (Firdaus et al., 2019)

3) Mengancam

Mengancam adalah tindakan atau perilaku yang menyiratkan atau menyampaikan niat untuk menyebabkan kerugian, bahaya,

atau konsekuensi negatif kepada individu lain atau sekelompok orang. Ancaman bisa berbentuk verbal, tertulis, atau melalui isyarat, dan seringkali dimaksudkan untuk menakut-nakuti, mengintimidasi, atau memaksa orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang diinginkan oleh pelaku ancaman.

Berikut adalah beberapa aspek penting dari pengertian mengancam:

Niat Buruk: Ancaman biasanya melibatkan niat untuk menakut-nakuti atau menyakiti. Ini bisa termasuk ancaman fisik, seperti kekerasan, atau ancaman non-fisik, seperti merusak reputasi atau mengungkapkan informasi pribadi.

Komunikasi: Ancaman dapat disampaikan secara langsung melalui percakapan, pesan teks, email, surat, atau media sosial.

Bisa juga disampaikan secara tidak langsung melalui orang ketiga atau melalui tanda-tanda non-verbal.

Elemen Intimidasi: Tujuan dari ancaman sering kali adalah untuk menakut-nakuti atau mengintimidasi korban agar tunduk atau merespons sesuai keinginan pelaku.

Konteks Hukum: Dalam banyak yurisdiksi, mengancam seseorang adalah tindakan yang ilegal dan bisa dihukum oleh hukum. Ancaman yang dianggap serius dapat mengakibatkan tuntutan pidana.

4) Julukan negatif

Julukan negatif adalah istilah atau sebutan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang dengan maksud merendahkan, menghina, atau mengolok-olok mereka. Julukan negatif sering kali digunakan sebagai bentuk pelecehan verbal atau bullying, dan dapat berdampak buruk pada harga diri dan kesehatan mental individu yang menjadi target.

Faktor Penyebab Kekerasan di Sekolah

- a. Faktor- faktor penyebab kekerasan terjadi yang berasal dari siswa
 - 1) Cenderung mudah kehilangan konsentrasi dan fokus, karena di usia anak-anak jika menerima pelajaran yang terlalu lama dan membosankan murid cenderung akan mengantuk dan tidak memperhatikan pembelajaran. Hal inilah yang kemudian menyulut kemarahan dari guru yang mengajarnya.
 - 2) Sebagian cenderung memiliki *sadomasochism*, yaitu perasaan bahwa dirinya adalah orang yang lemah, tidak pandai, tidak berharga, tidak berguna, tidak dicintai, takut diabaikan dan kurang perhatian sehingga mereka tidak percaya diri atau tidak berusaha membela diri ketika diberi *punishment* bahkan dengan kekerasan.
 - 3) Memiliki lingkungan sekolah yang kurang perhatian kepada siswa tersebut, akibat masalah psikologis yang dialami oleh lingkungan sekolahnya dalam kondisi yang berlarut-larut. Misalnya

lingkungan sekolah mengalami stress berkepanjangan, sehingga cepat marah-marah tersinggung atau melakukan kegiatan bermalasan tanpa memantau perkembangan si anak. Maka kepribadian yang terbentuk pada anak itu, akan kehilangan semangat, daya konsentrasi dan menjadi sensitive juga reaktif.

4) Memiliki lingkungan sekolah yang terlalu memanjakan anak-anak, sehingga si anak secara mudah mendapatkan apa yang dia mau. Hal ini menyebabkan si anak menjadi tidak memiliki rasa kepedulian, ia akan menjadi sosok individualis yang segala tuntutannya harus dipenuhi, sehingga ketika di sekolah ia akan menerapkan hal yang sama orang-orang di sekitarnya harus melakukan apa yang dia mau, ini adalah salah satu bibit kasus *bullying*.

5) Sebagian murid lainnya yang memang memiliki sifat nakal. Karena terbentuk dari kebiasaan di lingkungan sekitarnya, ataupun murid ini berasal dari keluarga disfungsi atau keluarga broken home yang anggota keluarganya sering memukul, menyiksa fisik, atau emosi, serta intimidasi. Keluarga yang terus-menerus mengalami konflik berkepanjangan yang sama tentu menguras pikiran si anak sehingga mempengaruhi kemampuan belajar juga kemampuan dalam bersosialisasi. Kebanyakan anak yang bermasalah saat di sekolah saat di rumah juga memiliki masalah

6) Di rumah, tidak dapat belajar secara mandiri serta tidak di tempat untuk bertanya mengenai materi yang akan diajarkan di sekolah ataupun PR yang diberikan. Guru sering kali memberikan tugas rumah yang cukup banyak padahal sebagian murid masih belum paham dengan materi tersebut, dan di rumah tidak ada yang bisa membantunya mengerjakan PR. Maka ketika besok paginya ia kembali bersekolah PR yang seharusnya sudah selesai dikerjakan malah belum dikerjakan sama sekali. Tanpa melihat apa alasannya yang dilihat oleh guru hanyalah siswa belum mengerjakan PR dan akhirnya guru memberikan hukuman pada siswanya.

7) Adanya persepsi bahwa kekerasan boleh dilakukan, hal ini akan tertanam oleh anak-anak ketika ia sering melihat kekerasan terjadi di lingkungan sekitarnya, entah itu dari keluarga masyarakat, maupun dari media komunikasi seperti televisi dan internet mana yang sudah terbiasa hidup dengan kekerasan. Akibat pola kebiasaan dari keluarganya yang keras dan kaku maka ketika mendapatkan perlakuan kekerasan yang sama di sekolah, siswa akan berpikir bahwa itu adalah hal yang biasa.

b. Faktor-faktor penyebab kekerasan di sekolah dasar dari segi lingkungan sekitar:

1) Mengalami sindrom Stockholm yaitu suatu kondisi psikologis di mana antara pihak korban dengan pihak aggressor terbangun

hubungan yang positif dan korban membantu agresor mewujudkan keinginan mereka. Contoh, kekerasan yang terjadi ketika mahasiswa senior melakukan kekerasan pada mahasiswa baru pada masa orientasi bersama terjadi karena mahasiswa senior meniru sikap niatnya dulu dan di masa lalunya juga pernah mengalami kekerasan pada masa orientasi. Oleh karenanya, menyikapi hal ini tidak lagi diselenggarakan oleh OSIS melainkan langsung diselenggarakan oleh guru.

- 2) Media komunikasi di lingkungan sekitar mulai dari televisi, radio, dan internet.
- 3) Lingkungan yang sudah terbiasa dengan adanya kekerasan, seperti kehidupan anak jalanan yang sering mengemis atau mengamen sehingga terbentuk pola watak mereka menjadi sosok yang keras. Budaya kekerasan seperti ini terkadang terdapat pula pada adat dalam suku bangsa di Indonesia, sehingga secara turun-temurun harus dilakukan dengan pandangan bahwa hal tersebut adalah hal yang harus dilestarikan oleh masyarakat sekitar.

Menurut Firdaus et al., (2019) faktor yang menyebabkan tindak kekerasan adalah adanya kombinasi antara faktor pribadi atau intern dengan sosial atau lingkungan yang disebut faktor pribadi atau intern dengan sosial atau lingkungan yang disebut dengan faktor ekstern. faktor intern yang utama adalah faktor

niatnya sedangkan ekstern terdapat pada kesempatan. Sekolah bukan sekedar tempat untuk menuntut ilmu, melainkan pula untuk menanamkan karakter pada anak didiknya pendidikan. Karakter menjadi penting untuk ditanamkan mengingat orang yang berilmu tanpa berkarakter adalah sumber malapetaka dan kerusakan di negara kita. Maka dari itu sekolah perlu merancang format dan menerapkan pendidikan karakter supaya menghasilkan lulusan yang tidak hanya menjadi anak yang pintar, tetapi juga berintegritas tinggi, loyal, peduli terhadap sesama, hormat taat dan bertanggung. Jawab krisis psikologi yang berkaitan dengan dunia pendidikan adalah semakin banyaknya generasi muda Indonesia yang mudah putus asa, bahkan melakukan suatu tindakan yang dilarang oleh agama.

3. Upaya Lingkungan Dalam Mencegah Kekerasan di Sekolah Dasar

a. Upaya pencegahan dari segi sekolah

1) Menerapkan pendidikan tanpa kekerasan disekolah

2) Mendidik tanpa kekerasan adalah suatu pendidikan yang ditunjukkan pada anak dengan mengatakan "tidak" pada kekerasan dan menentang segala bentuk kekerasan. Dalam menanamkan pendidikan tanpa kekerasan di sekolah, guru dapat melakukannya dengan menjalin komunikasi yang efektif dengan siswa, mengenali potensi-potensi siswa, menempatkan siswa

sebagai subjek pembelajaran guru memberikan kebebasan pada siswa untuk berkreasi dan guru menghargai siswa sesuai dengan talenta yang dimiliki siswa.

- 3) Hukuman yang diberikan, sesuai dengan tindakan anak ada sebab ada akibat, ada kesalahan dan ada konsekuensi tanggung jawabnya. Dengan menerapkan hukum yang selaras dengan konsekuensi logis tindakan siswa yang dianggap keliru, sudah mencegah pemilihan tindakan hukum yang tidak rasional.
- 4) Sekolah terus mengembangkan dan membekali guru baik dengan wawasan atau pengetahuan, kesempatan untuk punya pengalaman baru kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka. Guru juga membutuhkan aktualisasi diri, tidak hanya dalam bentuk materi, status, dan sebagainya. Guru juga senang jika diberi kesempatan untuk menuangkan aspirasi, kreativitas dan mencoba mengembangkan metode pengajaran yang menarik tanpa keluar dari prinsip dan nilai-nilai pendidikan. Selain itu, sekolah juga bisa memberikan pendidikan psikologis pada para guru untuk memahami perkembangan anak serta dinamika kejiwaan secara umum. Dengan pendekatan psikologi diharapkan guru dapat menemukan cara yang lebih efektif dan sehat untuk menghadapi anak didik
- 5) Konseling. Bukan hanya siswa yang membutuhkan konseling tapi guru pun mengalami masa-masa sulit yang membutuhkan

dukungan, penguatan, ataupun bimbingan untuk menemukan jalan keluar yang terbaik.

6) Segera memberikan pertolongan bagi siapapun yang mengalami tindakan kekerasan di sekolah dan menindaklanjuti kasus tersebut.

b. Upaya Pencegahan dari segi lingkungan sekolah dan keluarga

1) Perlu lebih berhati-hati dengan penuh pertimbangan dalam memilihkan sekolah untuk anak-anaknya agar tidak mengalami kekerasan di sekolah.

2) Menjalin komunikasi yang efektif dengan guru dan sesama lingkungan sekolah murid untuk memantau perkembangan anak lainnya

3) Lingkungan sekolah menerapkan pola asuh yang lebih menekankan pada dukungan, daripada hukuman agar anak-anaknya mampu bertanggung jawab secara sosial

4) Hindari tayangan televisi yang tidak mendidik, bahkan mengandung unsur kekerasan. Kekerasan yang ditampilkan dalam film cenderung dikorelasikan dengan heroisme, kehebatan, kekuatan, dan kekuasaan.

5) Setiap masalah yang ada, sebaiknya dicari solusi atau penyelesaiannya dan jangan sampai terlarut-larut. Kebiasaan menunda persoalan menghindari konflik malah membuat masalah jadi berlarut-larut dan menyita energi. Sikap terbuka satu sama

lain dan saling mendukung, sangat diperlukan untuk menyelesaikan setiap persoalan dengan baik.

6) Carilah bantuan pihak profesional jika persoalan dalam rumah tangga, semakin menimbulkan tekanan hingga menyebabkan salah satu atau beberapa anggota keluarga mengalami hambatan dan menjalankan kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga anak-anak jarang terkoneksi dengan baik masalah perilaku maupun perkembangan tumbuhnya anak.

c. Upaya pencegahan kekerasan dari segi siswa

Sejauh ini pada lingkungan sekolah atau guru atau orang yang dapat dipercaya mengenai kekerasan yang dialaminya sehingga siswa tersebut segera mendapatkan pertolongan untuk pemulihan kondisi fisik dan psikisnya, dan bagi siswa yang melakukan kekerasan segera meminta dukungan maupun konseling terhadap dampak buruk yang didapatkan ketika melakukan kekerasan.

Oleh karena itu sangat penting bagi semua pihak baik guru lingkungan sekolah dan siswa untuk memahami bahwa kekerasan bukanlah solusi atau aksi yang tepat namun semakin menambah.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini didukung dengan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan diantaranya:

1. Penelitian ini dilakukan oleh I. P. Sari, (2016) tentang Peran Guru Kelas dalam Meminimalisir Siswa Kelas III SD Negeri 1 Srandakan Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam setiap perilaku siswa disekolah, sehingga dapat mencegah terjadinya kekerasan SD N Srandakal Bantul. Penelitian ini juga membahas bagaimana faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan disekolah dasar. Kemudian membahas berbagai jenis-jenis kekerasan siswa yang dilakukan. Persamaan dari penelitian ini adalah keduanya membahas mengenai kekerasan yang ada disekolah dasar. Dan yang membedakan dari penelitian ini pada tujuan penelitian yakni meminimalisir atau mencegah dengan analisis pengaruh sekolah terhadap kekerasan di sekolah dasar.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Didik et al., (2017) tentang Analisis Yuridis Tentang Kekerasan Terhadap Anak Didik di Sekolah Dasar Negeri Padang Sidempuan “Menjelaskan kekerasan cultural meliputi aspek-aspek budaya dan ranah simbolik yang ditunjukkan oleh agama dan ideologi, bahasa dan seni, dan pemukulan , penghinaan, pengucilan, jika itu dilakukan kepada anak selalu ada rasionalisasinya untuk pendidikan, untuk pendisiplinan atau malah dianggap untuk kebaikan. Yang membedakan dari penelitian ini adalah membahas tentang hukum yang dibuat berlaku terhadap kekerasan anak sekolah dasar. Masyarakat mempunyai anggapan bahwa anak-anak sudah terbiasa dengan tindakan

kekerasan dan penghukuman fisik sebagai proses pembelajaran dalam hidupnya. Kebiasaan diartikan sebagai kerelaan menerima kekerasan.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Rismayanti, (2022) tentang Pengaruh Tindakan *Bullying* Terhadap Perkembangan Mental Anak Kelas v Sekolah Dasar Negeri Pamulang Indah, penelitian ini menjelaskan tingginya tingkat kekerasan(*bullying*) di ranah pendidikan sekolah dasar, kemudian menjelaskan mengenai dampak tindak kekerasan terhadap perkembangan mental anak, membahas upaya guru dalam mencegah perilaku kekerasan di sekolah dasar.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menjelaskan faktor lingkungan yang berupa lingkungan fisik dan nonfisik yang bisa menyebabkan terjadinya tindakan kekerasan antarsiswa, selain itu penelitian ini menjelaskan beberapa bentuk dari kekerasan yaitu kekerasan fisik dan kekerasan nonfisik yang menyebabkan siswa menjadi enggan untuk bersekolah, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menjelaskan gambaran secara rinci ,jelas dan nyata sesuai dengan sumber yang terpercaya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini akan mengungkapkan suatu masalah, sehingga dalam langkah-langkah menyelesaikannya harus relevan atau sesuai. Penelitian kualitatif ini adalah sebuah penelitian yang dilaksanakan secara alamiah, dalam kondisi dan keadaan yang apa adanya tanpa memanipulasi serta menekankan deskripsi secara alami (Antika, 2023)

Menurut Ali, (2017) dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data, dan fungsinya sebagai pendukung tugas penelitian sebagai instrument. Dengan demikian kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sejenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar ilmiah atau pada konteks daei suatu keutuhan. Hal ini dilakukan karena ontology alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika di pisahkan dari konteksnya.

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, yaitu analisis data yang diperoleh berupa (kata-kata,gambar atau perilaku) dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistic melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang teliti dalam bentuk

uraian naratif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada obyek yang alamiah yang berkembang apa adanya, tanpa ada perubahan atau manipulasi terhadap obyek penelitian, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumennya yaitu penelitian itu sendiri, untuk menjadi instrument yang baik, peneliti dituntut untuk memiliki wawasan yang luas terkait dengan konteks sosial yang menjadi objek penelitian, seperti: nilai, budaya, keyakinan, hukum, dan adat yang terjadi dan perkembangan pada konteks tersebut. Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini berupa penelitian kualitatif, dan menggunakan pendekatan study kasus (*case study*). Menurut Sampoerna, (2022) Studi kasus sendiri merupakan status subyek penelitian yang berkaitan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subyek dari penelitian ini merupakan siswa dari SD N Pucakwangi 03, lingkungan sekolah SD N Pucakwangi 03, siswa yang menjadi korban bahan pem-bully-an. Tujuan dari studi kasus ini untuk mengetahui latar belakang, faktor penyebab terjadinya kekerasan disekolah, dan bagaimana cara pola asuh lingkungan sekolah terhadap siswa yang melakukan kekerasan yang akan dijadikan subjek penelitian, kemudian dari latar belakang akan dijadikan hal yang bersifat umum dengan menggunakan teknik pengumpulan data.

B. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah suatu tempat yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan dan juga merupakan salah satu jenis sumber data yang dapat dimanfaatkan peneliti memilih lokasi berkenan dengan penentuan unit,

bagian, kelompok dan tempat dimana orang-orang terlibat didalam kegiatan atau peristiwa yang akan diteliti. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Pucakwangi 03 yang terdapat di Desa Balong Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati, kemudian peneliti sudah melakukan penelitian di SD N Pucakwangi 03.

C. Sumber Data dan Penelitian

Untuk mendapatkan informasi dan data yang lengkap, jelas, akurat, serta valid mengenai objek yang diteliti, maka sangat dibutuhkan sumber data yang tepat untuk digunakan dalam penelitian. Dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sehingga sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer. Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi utama yang dibutuhkan peneliti saat melakukan penelitian. Informan yang dimaksud disini adalah siswa SD N Pucakwangi 03. Sedangkan data primer yang dimaksud adalah dalam penelitian ini yaitu hasil observasi, wawancara kepada siswa dan guru dari SD N Pucakwangi 03 yang dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini mengambil sampel 6 siswa dari 18 siswa kelas 6 dan

diantaranya 2 menjadi korban sedangkan 4 menjadi pelaku tindak kekerasan. Selain mengambil sampel dari siswa, peneliti juga mewawancarai guru kelas 6 sebagai sumber penelitian.

D. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik, diantaranya: wawancara observasi dan dokumentasi. Semua teknik ini dibutuhkan agar dapat data yang lengkap dan valid.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian yang dilakukan. Kegiatan observasi dilakukan untuk memproses objek dengan maksud untuk merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan ide-ide yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dan melanjutkan ke proses investigasi. Secara umum observasi adalah aktivitas untuk mengetahui sesuatu dari fenomena-fenomena. Aktivitas tersebut didasarkan pada pengetahuan dan gagasan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari fenomena yang diteliti. Informasi yang didapat harus bersifat objektif, nyata, dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengamatan atau observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud

merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. (Observasi, 2020)

2. Wawancara

Menurut Wijoyo, (2022), Mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga hasil dari wawancara dapat diolah dan dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu. Wawancara dapat dilakukan dalam tahap awal penelitian dan dilanjutkan dengan wawancara penelitian yang lebih mendalam.

mengemukakan tiga jenis wawancara, wawancara terstruktur, semistruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur *Structured interview* digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara pewawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, peneliti dapat menggunakan beberapa wawancara sebagai pengumpul data. Tentunya, pengumpul data tersebut harus diberi training agar mempunyai kemampuan yang sama. (Mayasari & Indraswari, 2018)

Wawancara semistruktur (*semistruktur interview*) sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview* yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*) merupakan wawancara yang bebas dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Pada wawancara ini peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas untuk mengetahui bentuk-bentuk apa saja kekerasan yang dilakukan oleh siswa. Wawancara dengan lingkungan sekolah siswa yang mengawasi bagaimana perkembangannya dalam lingkungan rumah atau masyarakat. Wawancara siswa untuk mengetahui apa alasan yang menyebabkan siswa melakukan perilaku kekerasan kepada teman.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi simetris dan mudah. Instrumen penelitian

merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Instrumen sebagai alat pada waktu penelitian yang menggunakan suatu metode. (Sugiono, 2015)

1. Lembar Observasi

Lembar observasi memiliki peranan penting dalam penelitian tujuannya adalah sebagai acuan peneliti dalam observasi penelitian. Pada proses observasi berlangsung pedoman yang dibuat oleh peneliti dapat berubah sewaktu –waktu seiring dengan penemuan-penemuan yang ada dilapangan. Adapun kisi-kisi pedoman observasi penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3. 1 kisi-kisi observasi siswa

No	Komponen	Aspek yang di amati	Nomer butir observasi
1.	Lingkungan fisik	a. Kondisi lingkungan penelitian	1
		b. Sarana prasarana yang tersedia	2
2.	Lingkungan non fisik	c. Interaksi sosial subjek dengan orang lain/antar teman	3
3.	Kekerasan fisik	d. Tindakan/ sikap perilaku subjek	4
4.	Kekerasan non fisik	e. Ucapan perilaku subjek	5

2. Lembar Wawancara

Lembar atau pedoman wawancara digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan sebagai acuan saat proses kegiatan wawancara dilaksanakan. Selain sebagai acuan proses wawancara lebih terarah dan sistematis. Pedoman wawancara ini dapat berubah sewaktu-waktu seiring dengan penemuan-penemuan dilapangan. Adapun kisi-kisi pedoman wawancara penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3. 2 kisi-kisi wawancara siswa korban kekerasan

Aspek dalam Variabel	Indikator Pertanyaan	Nomor Butir Pertanyaan
Faktor lingkungan fisik	a. Kondisi sekitar sekolah	1,2
	b. Sarana prasarana	3,4
	c. Ektrakurikuler	5
	d. Tempat kejadian	6
Faktor lingkungan non fisik	e. hubungan sosial	7
	f. interaksi antar teman	8
Kekerasan fisik	g. memukul	9,10
	h. menendang	11
	i. berkelahi	12
Kekerasan non fisik	j. mengancam	13
	k. diskriminasi	14
	l. perundungan(<i>bullying</i>)	15
	m. julukan negatif	16

Beberapa hal yang menjadi pokok dalam kegiatan wawancara dengan korban kekerasan antara lain bentuk kekerasan antar teman di SD N Pucakwangi 03 yang diterima oleh korban, faktor lingkungan penyebab

terjadinya kekerasan dan tempat terjadinya. Hal diatas menjadi panduan peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan korban kekerasan.

Tabel 3. 3 kisi-kisi wawancara dengan pelaku kekerasan

Aspek dalam variabel	Indikator pertanyaan	Nomor butir pertanyaan
Faktor lingkungan	Fasilitas/sarana-prasarana yang dibutuhkan	1,2
Perilaku kekerasan	Alasan yang mendasari perbuatan	3,4

Beberapa hal yang menjadi pokok dalam kegiatan wawancara dengan pelaku kekerasan antara lain sarana prasarana yang dibutuhkan ataupun jika belum memadai, kemudian alasan yang mendasari perbuatan tersebut. hal diatas menjadi panduan peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan pelaku kekerasan.

Tabel 3. 4 kisi-kisi wawancara guru

Aspek dalam variabel	Indikator pertanyaan	Nomor butir pertanyaan
Faktor lingkungan sekolah	Interaksi subjek dengan orang lain/antar siswa	1
Perilaku kekerasan	Peran guru mengatasi	2

	tindakan kekerasan	
--	--------------------	--

Beberapa hal yang menjadi pokok dalam kegiatan wawancara dengan guru kelas antara lain kehidupan sosial korban pelaku kekerasan yang meliputi interaksi subjek dengan lingkungannya, sikap dan perilaku selama di sekolah dan aspek akademik subjek. Beberapa hal di atas menjadi pedoman peneliti dalam melakukan kegiatan wawancara dengan guru kelas.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses penelusuran dan data pengaturan dari catatan lapangan yang tersusun secara sistematis. Di mana catatan tersebut diperoleh dari observasi, wawancara, dan sumber lain. Teknik analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menganalisis data secara langsung di lapangan. Adapun teknik dalam penelitian kualitatif sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini dilaksanakan dengan cara mencari data yang dibutuhkan yang tersedia di lapangan. Sekolah memperoleh data yang dibutuhkan, maka melakukan pencatatan terhadap data yang telah ditemukan di lapangan. Pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi dokumentasi untuk

mendapatkan data yang berkaitan mengenai analisis faktor lingkungan sekolah terhadap perilaku kekerasan antar siswa di SDN Pucakwangi 03.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan yang difokuskan pada pengabstrakan, penyederhanaan, dan transformasi data yang berasal dari catatan lapangan. Rijali, (2018) pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekaligus merangkum data yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini penulis mereduksi data secara menganalisis mengenai analisis faktor lingkungan sekolah terhadap perilaku kekerasan antar siswa SD Negeri pucakwangi 03.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan suatu kegiatan yang Merangkum kumpulan informasi, menarik kesimpulan, dan memberikan kesempatan untuk bertindak. Penyajian data dalam penelitian ini yaitu penyajian data terkait analisis faktor lingkungan sekolah terhadap perilaku kekerasan antar siswa di SDN Negeri Pucakwangi 03. Dalam penelitian ini, penyajian data disajikan dengan deskripsi secara ringkas dan sesuai pembahasan. Adanya penyajian data ini agar mendapatkan data yang lebih akurat.

4. Kesimpulan

Langkah terakhir yaitu kesimpula. Untuk menarik kesimpulan ini berlandaskan terhadap reduksi data dan penyajian data dimana reduksi

data dan penyajian data ini merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Pada langkah ini dilakukan kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan yaitu mengenai analisis faktor lingkungan sekolah terhadap perilaku kekerasan antar siswa di SDN Negeri Pucakwangi 03.

G. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dimaksudkan data yang akurat mengenai analisis faktor lingkungan sekolah terhadap perilaku kekerasan antar siswa di SD N Pucakwangi 03. Uji kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik.

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak agar mendapatkan data yang lebih akurat yang terkait dengan analisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku kekerasan antar siswa di SD N Pucakwangi 03

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan melalui observasi dan wawancara. dengan subjek penelitian dengan beberapa informan. Hasil penelitian dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan kualitatif deskriptif yang artinya peneliti akan menggambarkan, menguraikan, serta menginterpretasikan seluruh data yang terkumpul sehingga mampu memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh.

1. Hasil Wawancara Dengan Siswa

Berdasarkan pengamatan dilapangan peneliti mengetahui bahwa siswa kelas VI di SD N Pucakwangi 03 terdapat beberapa siswa yang mengalami tindakan kekerasan dan melakukan kekerasan. Peneliti mengumpulkan data dengan metode wawancara dengan siswa di SD N Pucakwangi 03.

- a. Hasil wawancara dengan korban kekerasan antar siswa
 - 1) Hasil wawancara dari siswa YD

Siswa yang bernama YD adalah siswa yang bersekolah atau menempuh pendidikan kelas VI di SD N Pucakwangi 03, Siswa tersebut ditinggal merantau oleh orang tuanya di luar negeri dan hanya tinggal bersama neneknya dirumah. Peneliti menanyakan kepada korban mengenai fasilitas yang diketahui, pada awalnya YD takut untuk mengungkapkan apa yang di rasakan namun setelah melakukan

pendekatan beberapa saat korban mulai bercerita apa yang dikeluhkan dan dipendam selama ini mulai dari fasilitas ruang perpustakaan yang tidak segera diperbaiki kemudian aktifitas setelah pembelajaran menjadi berkurang sehingga menimbulkan siswa YD masuk ke dalam pergaulan yang salah dan masuk di kumpulan teman yang dimana ada ketua lalu anggota kelompok atau sering disebut geng sehingga membuat lingkungan menjadi tidak nyaman. Selain sarana-prasarana yang belum lengkap YD juga tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karena fasilitas menyediakan seperti alat drum band disediakan namun tidak di kelola dengan baik sehingga alat tersebut tidak terpakai. YD mengatakan sering mendapatkan perlakuan buruk dari teman temanya , seperti dipaksa harus melaksanakan setiap perintah dari temennya, pernah juga mendapatkan tindakan kekerasan fisik seperti memukul, menendang dan berkelahi. YD mengungkapkan ketika permintaan tidak dituruti YD akan mendapatkan tindakan dengan ancaman yang kurang pantas seperti akan memukul tau menendang, dengan adanya perlakuan buruk tersebut siswa YD setiap ingin berangkat sekolah selalu memiliki perasaan takut dan cemas akan mendapatkan tindakan perundungan disekolah. Tidak jarang uang saku yang bahkan nominalnya sedikit dengan rasa tega pelaku perundungan memeras uang saku YD. Hal ini dilakukan oleh pelaku bukan karena tanpa sebab, melainkan mereka yang dari segi ekonominya lebih tinggi dari korban maka berhak atas kekuasaan dalam lingkup pertemanan. Siswa YD menyatakan bahwa yang sering melakukan pem-

bully-an itu bukan hanya 1 orang melainkan dalam 1 geng terdiri dari siswa yang bernama, Y, U, M, R, yang biasa dijuluki “*geng 4G*” dengan rutinitas setiap hari selalu melakukan perundungan bagi siswa yang memiliki mental yang tidak cukup baik, dengan adanya kekerasan fisik maupun non fisik ini juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan non fisik yaitu dari segi hubungan sosial antar siswa yang tidak baik, korban YD mengungkapkan.

“ kalo saya ngga nurut, nanti saya ngga punya teman dan teman-teman pada menjauh semua”

Tindakan kekerasan disekolah menyebabkan muncul rasa aman yang terganggu, merasa tidak aman dilingkungan sekolah bisa menghambat kemampuan untuk belajar. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung, tetapi jika kekerasan terjadi rasa aman tersebut hilang. Selain memengaruhi rasa aman yang terganggu siswa yang mendapat perlakuan tidak pantas tersebut merasa bahwa siswa YD tidak memiliki konsentrasi dan fokus sehingga terjadi penurunan motivasi belajar. Seperti yang di amati peneliti oleh siswa YD ternyata memiliki masalah dalam belajar diantaranya adalah membaca dan menghitung. Peneliti mencoba mengajar dikelas dengan metode membaca bergantian setelah sampai giliran siswa YD kemudian yang lain selalu bersorak dan membully, karena tidak bisa membaca YD selalu terdiam dan tidak mau berbicara, namun setelah peneliti berbicara pribadi dengan korban kemudian mengatakan.

“ saya takut bu ketika ditunjuk, takut diejek teman.”

“ saya ngga bisa membaca huruf dan takut mempelajarinya ternyata sangat sulit”

Mendengar perkataan korban sering mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dikelas. Pikiran mereka mungkin terganggu oleh rasa takut, kecemasan, atau trauma yang dialami, sehingga sulit bagi mereka untuk fokus pada pelajaran. Ketika terjadi perundungan di sekolah, suasana keseluruhan sekolah dapat berubah drastis dan menjadi sangat negatif. Siswa YD mengungkapkan apabila mereka tidak jarang memanggil nama siswa dengan julukan negatif, seperti memanggil nama mereka dengan nama bapaknya atau memakai nama hewan dan sesuatu yang buruk seperti “cok,anjing” dan julukan negatif lainnya.

2) Hasil wawancara dari siswa F

Berdasarkan penelitian dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti siswa yang bernama F merupakan siswa yang masuk dalam golongan anak yang orang tuanya berkecukupan dan memiliki ekonomi yang tinggi, rutinitas F yang pada awalnya sebelum memasuki kelas 4 dan sekarang sudah kelas 6 mempunyai sifat yang ceria dan rajin belajar, namun setelah mulai naik kelas 5 beliau mulai menjadi pemurung dan tidak ceria seperti di kelas-kelas sebelumnya. Setelah diamati dan diwawancarai oleh peneliti yang mendapatkan sumber lainnya seperti teman kelas maupun luar kelas siswa F memiliki tekanan setelah mendapatkan perlakuan buruk yang sama dari “geng 4G” namun

perbedaannya siswa YD merupakan siswa yang ekonominya rendah sedangkan siswa F dari segi ekonomi masih dikatakan tinggi dan berkecukupan, akan tetapi perlakuan buruk juga dialami oleh siswa F, menurut yang peneliti amati korban ini merupakan siswa yang rajin akan tetapi lebih mudah tidak percaya diri ketika sedang bertatap langsung dengan orang lain. Kemudian peneliti bertanya kepada korban mengenai faktor lingkungan fisik seperti sarana prasarana ataupun ekstrakurikuler akan tetapi siswa F tidak terlalu mempermasalahkan tentang sarana prasarana akan tetapi lebih mengarah ke kegiatan olahraga yang biasanya diikuti oleh umumnya siswa cowok, berbeda dengan siswa F yang lebih suka menyendiri di kelas atau di kantin dengan alasan tidak bisa bermain ikut bola voli. Kemudian hubungan korban dengan teman maupun guru cukup tertutup dan jarang berbicara. Kondisi itu menyebabkan siswa F menjadi malas untuk berangkat sekolah sehingga motivasinya untuk mendapat ranking dikelas menurun. Korban mengungkapkan sering mendapat kekerasan fisik,

“ kalo setiap jam kosong si M suka mukul bu”

“ saya kalo ga beliin mereka jajan nanti saya ditendang”

Dari perkataan korban selain kekerasan fisik yang diterima siswa F juga mendapatkan ancaman. Dalam wawancara yang dilakukan beliau mengungkapkan bahwa tindakan tersebut dapat mengganggu kehidupan sehari-hari dan mengganggu pikiran terus menerus yang membuat F tidak nyaman akan hal tersebut. Hal sama yang dirasakan oleh YD. Selain

kekerasan fisik korban kerap menerima celaan dengan cara teman memanggil namanya dengan nama bapaknya dan selalu menjadi bahan bullyan termasuk dipanggil “cupu” oleh teman-temannya. Setiap ada acara atau kegiatan disekolah yang harus melibatkan kerja sama, siswa selalu tidak mendapatkan kelompok kerja yang sering dibedakan oleh temannya. Dengan adanya diskriminasi ini cenderung merasa kurang termotivasi dan tidak nyaman di lingkungan belajar. Hal ini bisa berdampak pada penurunan prestasi akademik. Membeda bedakan juga dapat mengurangi akses korban ke sumber daya yang penting. Dari yang peneliti amati kejadian kekerasan fisik biasanya lebih sering dilakukan di belakang kelas atau saat jam kos sedangkan kekerasan non fisik biasa dilakukan pada waktu istirahat atau saat jam kosong lebih tepatnya jika tidak ada yang memperhatikan atau tidak ditegur oleh guru.

b. Hasil wawancara dengan pelaku kekerasan antarsiswa

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti mulai mengumpulkan pelaku tindakan kekerasan di ruang kelas dalam perpustakaan, di dalam ruangan ada “geng 4G” yang terdiri dari Y, U, M dan R. peneliti benrtanya alasan utama yang menyebabkan mereka melakukan ini adalah mulai dari U yang berani mengungkapkan terlebih dahulu,

“ dirumah selalu dimarahin ibu dan dipukul ketika salah”

Dapat di artikan kekerasan dirumah anak-anak yang menyaksikan cenderung akan meniru perilaku tersebut disekolah. Selain itu lingkungan sekolah yang tidak aman atau sekolah yang tidak memiliki aturan atau

pengawasan yang ketat mungkin lebih rentan terhadap kekerasan. Dilanjutkan ungkapan dari Y,

“ saya iri dengan F bu dia dari keluarga lengkap dan kaya ”

Pernyataan tersebut peneliti mengartikan siswa Y melakukan tindakan tersebut karena kehilangan figure otoritas yang menyebabkan ketidakstabilan keluarga, seperti perceraian atau kehilangan orang tua bisa menyebabkan stress emosional yang memicu perilaku kekerasan. Selain kurang peran orang tua stres dan frustrasi bisa terjadi akibat tekanan akademis, masalah keluarga, atau masalah sosial mungkin melampiaskannya melalui kekerasan. Berbeda dengan ungkapan M dan R mereka mengungkapkan dengan alasan iseng dan punya kepuasan tersendiri ketika yang mereka kuasai bisa nurut dan takut. Dengan adanya ekonomi mereka yang tinggi pelaku memanfaatkan kesempatan untuk mengatur sesuatu, tidak jarang juga pelaku sering memalak uang jajan yang seharusnya dipakai oleh korban tetapi diambil untuk keperluan pelaku.

Kurangnya dukungan emosional atau konseling dapat membuat anak-anak tidak memiliki cara yang sehat untuk mengekspresikan masalah mereka. Selain kurang dukungan emosional, HP dan media game lainnya yang mengandung adegan kekerasan mungkin meniru perilaku agresif yang mereka lihat. Selain alasan yang diungkapkan, pelaku juga tidak memanfaatkan sarana-prasarana dengan baik seperti malas untuk sholat di masjid sekolah, membersihkan ruang kelas, dan

menata peralatan ketika selesai kegiatan olahraga, hal tersebut membuat peraturan sekolah tidak berjalan dengan baik. Banyak kebutuhan fasilitas siswa yang dibutuhkan seperti tempat dan alat olahraga yang memadai, kemudian tempat perpustakaan atau pojok baca untuk meminjam buku, atau alat ekstrakurikuler lainnya.

2. Hasil Wawancara Dengan Guru

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak guru MT dalam aspek orang tua disekolah sebagai pengasuh dan mengawasi bagaimana semua tindakan yang siswa lakukan, mengenai hubungan korban dengan siswa lainnya Bapak guru MT menyatakan siswa yang menjadi korban lebih cenderung pendiam dan jarang mengungkapkan pendapat seperti siswa SD N Pucakwangi 03 lainnya, korban bersifat tertutup sehingga guru sulit membaca karakter dan memahami apa yang dirasakan sampai dialami oleh siswa, berbeda dengan pelaku yang mudah bergaul karena merasa berkuasa dan kepercayaan diri yang tinggi. Selain memengaruhi hubungan sosial guru juga mengungkapkan bahwa tidak jarang siswa jarang masuk karena mungkin memiliki rasa takut dan trauma, tidak hanya itu tindakan kekerasan membuat motivasi belajar dan prestasi siswa menjadi menurun. Peneliti menanyakan mengenai peran guru yang sudah dilakukan ketika tindakan ini terjadi dengan yang utama yaitu menjadi teladan yang baik dan berperilaku positif, selain itu guru harus menerapkan aturan dan konsekuensi yang jelas dengan cara memberikan konsekuensi yang tegas namun adil bagi siswa yang terlibat

dalam kekerasan, guru harus peka terhadap tanda-tanda kekerasan, seperti perubahan perilaku siswa, tanda-tanda fisik kekerasan. Atau penurunan prestasi akademik serta membangun hubungan yang positif dan membina hubungan yang baik dengan siswa sehingga mereka merasa aman dan dihargai. (bidin A, 2017)

Siswa yang mengalami tindak kekerasan fisik baik sebagai korban maupun pelaku menganggap bahwa tindakan itu merupakan bagian dari *keisengan* untuk pengakraban diri parasiswa disekolah. Pemberian alasan yang dilakukan oleh siswa tersebut merupakan cara mereka untuk membuat batasan dan klasifikasi tindak kekerasan fisik.

B. Pembahasan

Peneliti dalam penelitian ini melakukan kegiatan wawancara dengan korban kekerasan, pelaku kekerasan antar siswa, serta guru kelas dalam kegiatan observasi atau pengamatan langsung di SD Negeri Pucakwangi 03. Pelaksanaan penelitian ini peneliti lakukan dimana wawancara digunakan peneliti untuk penggalan informasi mengenai faktor lingkungan sekolah penyebab perilaku kekerasan dengan mewawancarai 2 korban laki-laki, 4 pelaku kekerasan yang berasal dari kelas 6 dengan jumlah semua siswa ada 18. Selain mewawancarai siswa yang menjadi korban dan pelaku, peneliti juga mewawancarai guru kelas sebagai yang berperan mengatasi permasalahan yang ada disekolah.

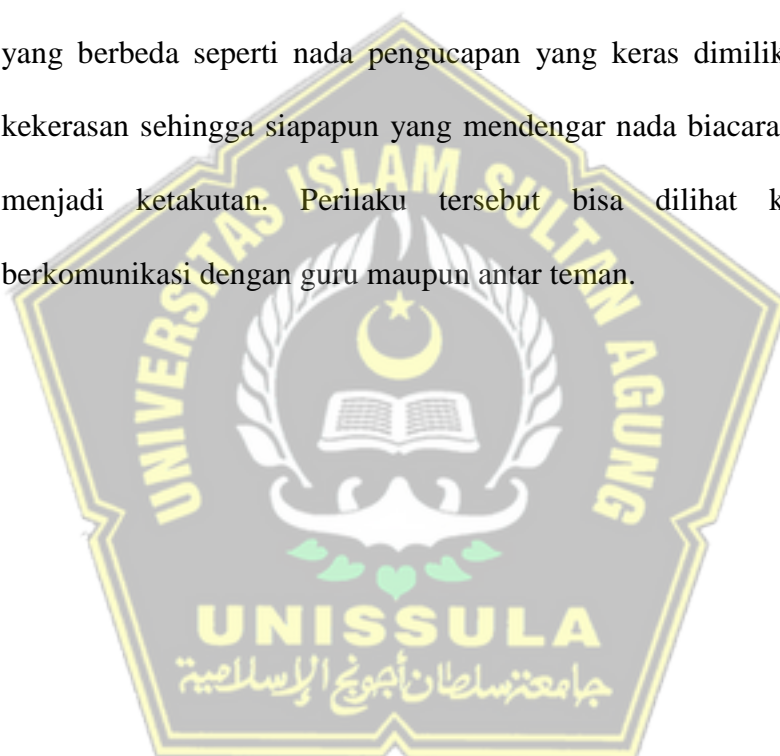
Pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati kondisi penelitian dimana pernyataan dari sumber wawancara, sebagian tempat dirasakan oleh beberapa siswa dengan kondisi nyaman, namun bagi korban kekerasan tempat penelitian tidak bisa merasakannya dengan aman dan nyaman. Penyebab dari ketidaknyamanan tersebut merupakan bentuk dari rasa trauma akibat perilaku kekerasan yang dilakukan oleh pelaku kekerasan.

Kedua yang dilakukan peneliti adalah mengamati fasilitas dan sarana-prasarana yang ada di tempat penelitian dimana masih banyak yang belum dilengkapi, seperti tempat perpustakaan yang tidak dirawat itu menyebabkan permasalahan siswa yang kurang lancar dalam membaca menjadi kegiatan literasi siswa berkurang sehingga siswa yang menjadi pelaku kekerasan melakukan tindakan yang tidak wajar agar menjadi pusat perhatian banyak orang, selain fasilitas perpustakaan kegiatan ekstrakurikuler yang tidak diadakan untuk mengembangkan potensi siswa yang menyebabkan mereka tidak percaya diri dalam hal yang sukai.

Ketiga yang dilakukan peneliti adalah mengamati interaksi informan dengan orang lain maupun antar teman, yang peneliti dapatkan dari sumber wawancara pelaku dan korban memiliki hubungan sosial yang berbeda dari segi cara bergaul dan berbicara dengan teman, korban kekerasan sangat sulit untuk berinteraksi bahkan memiliki rasa takut dan cemas ketika bertemu dengan orang yang baru dikenal, perilaku korban yang kurang percaya diri dan takut membuat para pelaku kekerasan semakin bertindak yang tidak sewajarnya kepada korban seperti memukul, mengancam, atau kekerasan non

fisik yang bisa dilakukan. Interaksi yang membedakan adalah pelaku mudah bergaul akan kepercayaan diri yang dimiliki, selain itu pelaku juga memiliki karakter berkuasa yang berarti semua kemauan yang dimiliki harus dituruti oleh semua orang bahkan kepada pelaku.

Keempat yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati ucapan perilaku korban maupun pelaku yang memiliki kebiasaan dan karakter yang berbeda seperti nada pengucapan yang keras dimiliki oleh pelaku kekerasan sehingga siapapun yang mendengar nada bicara tersebut akan menjadi ketakutan. Perilaku tersebut bisa dilihat ketika pelaku berkomunikasi dengan guru maupun antar teman.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

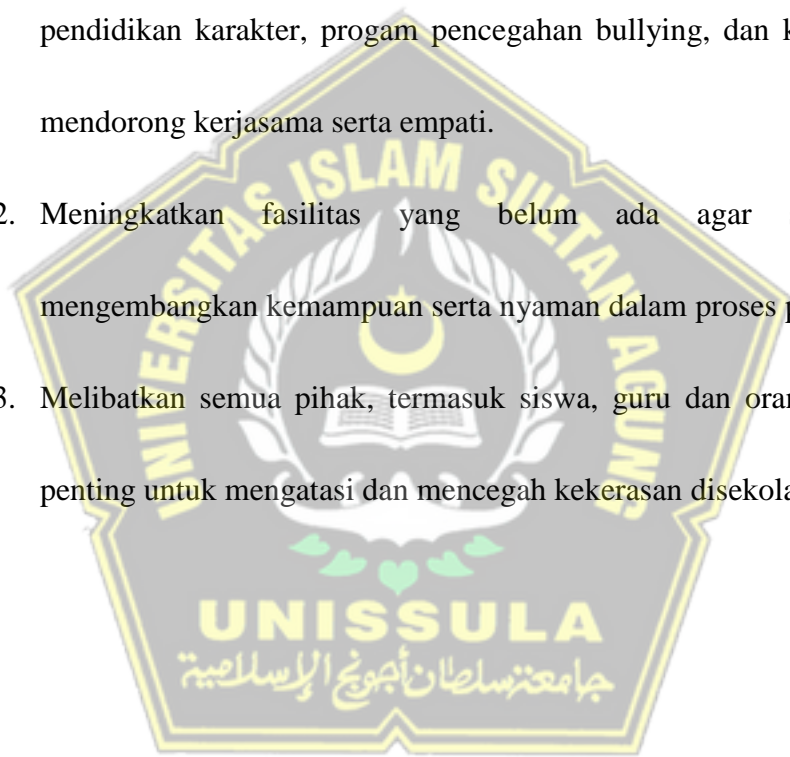
Penelitian ini menjelaskan tentang faktor lingkungan sekolah penyebab kekerasan antar teman di SD N Pucakwangi 03. Sehingga penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Faktor lingkungan sekolah dapat menyebabkan terjadinya kekerasan di lingkup sekolah dasar terutama di SD N Pucakwangi 03, kurangnya fasilitas sarana prasarana maupun media yang mendukung siswa untuk mengembangkan karakter dan prestasi menjadi terhambat karena tidak lengkapnya sarana prasana maupun ekstrakurikuler yang dibutuhkan siswa , sehingga menimbulkan kurang motivasi siswa dalam belajar. Selain itu hubungan sosial siswa yang buruk membuat munculnya tindakan kekerasan dan kurangnya rasa empati
2. Jenis-jenis kekerasan disekolah dapat disimpulkan berdampak serius pada kinerja akademik siswa, termasuk penurunan prestasi, peningkatan absensi, dan gangguan konsentrasi.
3. Guru memiliki peran penting dalam mengidentifikasi tanda tanda kekerasan dan memberikan dukungan kepada siswa, sekolah harus menerapkan aturan disiplin dan jelas serta menjaling kerja sama dan hubungan baik kepada orang tua siswa.

B. Saran

Dari kesimpulan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan upaya untuk pencegahan kekerasan antar siswa di SD N Pucakwangi 03 antara lain,

1. Pencegahan kekerasan memerlukan pendekatan proaktif, termasuk pendidikan karakter, program pencegahan bullying, dan kegiatan yang mendorong kerjasama serta empati.
2. Meningkatkan fasilitas yang belum ada agar siswa dapat mengembangkan kemampuan serta nyaman dalam proses pembelajaran
3. Melibatkan semua pihak, termasuk siswa, guru dan orang tua sangat penting untuk mengatasi dan mencegah kekerasan di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. M. (2017). Kepemimpinan kepala Madrasah dan manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah aliyah, Studi multi situs pada Madrasah Aliyah Wali Songo dan Madrasah Aliyah Daarul Khair kotabumi lampung utara. *Repository.Radenintan.Ac.Id*, 119–142. [http://repository.radenintan.ac.id/4250/5/disetasi_perbaikan Muhammad M Ali BAB III.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/4250/5/disetasi_perbaikan_Muhammad_M_Ali_BAB_III.pdf)
- Ameng, P., Aminuyati, & Syahrudin, H. (2015). Pengaruh lingkungan belajar di sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas viii pelajaran ekonomi di smpn 1 kelam permai. *Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4, 1–12.
- Antika, L. (2023). *Analisis Kebiasaan Mendongeng Guru Di Kelas V Sd Islam Nusantara*. <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/28692>
- bidin A. (2017). Secara praktis, tindak kekerasan fisik yang terjadi di kalangan siswa SMA Kota Surakarta. *Вестник Росздравнадзора*, 4(1), 9–15.
- Didik, A., Sekolah, D. I., & Negeri, D. (2017). *TE SIS PROGRAM STUD I MAGISTER HUKUM UNIVERSITAS MEDAN AREA*.
- Ensiklopedia. (2023). *Pusat Ensiklopedia* (<https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia#portal-utama>) Brosur *PMB Universitas* (https://bit.ly/brosurPMB_UnivSTEKOM). 23–25.
- Firdaus, F., Sulfasyah, S., & Nur, H. (2019). Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 33–43. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v6i1.1796>
- Hadi, T. (2021). *ANAK DI LINGKUNGAN SEKOLAH (STUDI SMAN 1 SEMARANG DAN SMAN 5 SEMARANG) SKRIPSI Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (S . I) Disusun Oleh : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO*.
- Ham, K. (2024). *Suaramu Untuk Ini 6 Bentuk Kekerasan yang Bisa Terjadi di Sekolah Cak Imin Prihatin ! Hilirisasi Dilakukan Ugal - Korut Hukum Remaja 17 Tahun Aksi Kamisan , Istri Munir : Kami Selalu Dikhianati*. 1–8.
- Jenis, P. K. (n.d.). *Penyebab , dan Contoh*. 1–20.
- Linton, J. D., Klassen, R., Jayaraman, V., Walker, H., Brammer, S., Rugarathna, R., Hewage, K., Thomson, J., Jackson, T., Baloi, D., Cooper, D. R., Hojmosse, S. U., Adrien-Kirby, A. J., Sierra, L. A., Pellicer, E., Yepes, V., Giunipero, L. C., Hooker, R. E., Denslow, D., ... Anane, A. (2020). p. *Sustainability* (Switzerland), 14(2), 1–4. [http://www.unpcdc.org/media/15782/sustainable procurement practice.pdf%0Ahttps://europa.eu/capacity4dev/unep/document/briefing-](http://www.unpcdc.org/media/15782/sustainable_procurement_practice.pdf%0Ahttps://europa.eu/capacity4dev/unep/document/briefing-)

note-sustainable-public-procurement%0Ahttp://www.hpw.qld.gov.au/SiteCollectionDocuments/ProcurementGuideIntegratingSustainabilit

- Maslihah, S. (2011). Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 103–114. <https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.103-114>
- Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). *masturoh*.
- Mayasari, S., & Indraswari, C. (2018). Efektivitas Media Sosial Instagram Dalam Publikasi HUT Museum Nasional Indonesia (MNI) Kepada Masyarakat. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 190–196. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jkom/article/view/4326>
- Nursasari, N. (2017). Penerapan Antisipasi Perundungan (Bullying) pada Sekolah Dasar di Kota Tenggara. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 5(2), 187–208. <https://doi.org/10.21093/sy.v5i2.926>
- Observasi, P. (2020). □ 1/14. 1–14.
- Pangestuti, E. (2018). Tinjauan Viktimologis Terhadap Kekerasan Psikis Pada Pembantu Rumah Tangga. *Jurnal Yustitiabelen*, 4(1), 27–49. <http://www.jurnal-unita.org/index.php/yustitia/article/view/151>
- Purnama, S. (2021). *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume (Nomer), Tahun , Halaman PERAN LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN. 6804.
- Putih, R., Probolinggo, K., Potensinya, D. A. N., Ardiyansah, A., Margi, I. K., Yasa, I. W. P., Sejarah, J., & Perpustakaan, S. (2022). Makna Kekerasan Dalam Perspektif Guru dan Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(1), 24–35.
- Ribeiro, N., 1234457, Ribeiro, N., Cha, L. S., Tecnológico, T. Y., Erick, M. C. J., Miranda, G., Sandra, D., Argueta, E., Wachter, N. H., Silva, M., Valdez, L., Cruz, M., Gómez-Díaz, R. A., Casas-saavedra, L. P., De Orientación, R., Salud México, S. de, Virtual, D., Instituto Mexicano del Seguro Social, ... Cha, L. S. (2014). e. *Revista CENIC. Ciencias Biológicas*, 17(3), 1–26. file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Rismayanti, M. A. (2022). Pengaruh Tindakan Bullying Terhadap Perkembangan

- Mental Anak Kelas V Sekolah Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Skripsi*, 1–111.
- Sampoerna. (2022). Apa Itu Penelitian Studi Kasus? Pengertian, Tujuan dan Contohnya. *Sampoerna University*, 1. <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/penelitian-studi-kasus/>
- Sari, I. P. (2016). Peran Guru Kelas Dalam Meminimalisir Tindakan Kekerasan Siswa Kelas III Sd Negeri 1 Srandakan Bantul. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1–27.
- Sari, N. (2017). 41 | J u r n a l L i t e r a s i Volume 1 | Nomor 2 | Oktober 2017. *Kekerasan Perempuan Dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori*, 1(2), 41–48. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/792/696>
- Sari, S. E., Susiani, T. S., & Joharman, J. (2021). Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sdn Se-Kecamatan Butuh Tahun Ajaran 2019/2020. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.20961/jkc.v9i2.48101>
- Sri Surgiarsi. (2006). Instrumen Penelitian Kualitatif. □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □, 1999(December), 1–6.
- Sugiono. (2015). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Viera Valencia, L. F., & Garcia Giraldo, D. (2019a). a. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2, 8–34.
- Viera Valencia, L. F., & Garcia Giraldo, D. (2019b). 濟無No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2, 13–34.
- Viera Valencia, L. F., & Garcia Giraldo, D. (2019c). 濟無No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2, 6–22.
- Wijoyo, H. (2022). Analisis teknik wawancara (pengertian wawancara, bentuk-bentuk pertanyaan wawancara) dalam penelitian kualitatif bagi mahasiswa teologi dengan tema pekabaran injil melalui penerjemahan alkitab. *Academia.Edu*, 1–10.